

Penanggulangan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Hal Gizi, Perilaku Sehat dan Kemandirian di Desa Summersuko Kabupaten Probolinggo

Siska Arifah Fauziah^{1)*}, Sumainah Fauziah²⁾

¹⁾²⁾Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
JL.Rungkut Madya No 1, Gn.Anyar, Surabaya, Jawa timur

¹⁾20042010226@student.upnjatim.ac.id

²⁾sumainah.fauziah.adbis@upnjatim.ac.id

Jejak artikel:

Abstrak

Unggah artikel 24 Juli 2023;
Perbaikan 25 Juli 2023;
Diterima 26 Juli 2023;
Tersedia online 10 November 2023

Kata kunci:

Desa Summersuko
PMT
Perilaku Sehat
Pemenuhan Gizi
Stunting

Stunting merupakan sebuah kondisi gagal tubuh pada anak yang ditandai dengan adanya tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia seharusnya. Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005- 2017 adalah 36,4%. Desa Summersuko tidak terlepas dari permasalahan *stunting* ini. Kurangnya kesadaran dan limbah rumah tangga memicu adanya potensi *stunting* pada Desa Summersuko. Oleh, karena itu dengan adanya kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan tambahan wawasan kepada masyarakat mengenai perilaku sehat khususnya dalam hal gizi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan sosialisasi tentang gizi dan perilaku sehat melalui kegiatan *cooking class* dan pemberian makanan tambahan (PMT), selain itu juga terdapat pelatihan dalam pengolahan jamur sebagai usaha menciptakan kemandirian masyarakat. Hasilnya kasus *stunting* di Desa Summersuko mengalami penurunan yang awalnya terdapat 91 kasus *stunting* menurun menjadi 66 kasus *stunting* yang terbagi menjadi tiga dusu, yaitu dusun kraja, dusun sekolahan, dusun kalianyar. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sehat dan menambah wawasan berwirausaha dengan olahan jamur sebagai pemenuhan tambahan gizi pada anak.

I. PENDAHULUAN

Stunting atau kekerdilan merupakan sebuah kondisi gagal tubuh pada anak yang ditandai dengan adanya tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia seharusnya. Kondisi ini biasanya terjadi pada masa awal perkembangan, terutama pada periode 1.000 hari pertama, yaitu mulai dari konsepsi hingga dua tahun pertama kehidupan anak (Khan,Zaheer, & Safdar, 2019). *Stunting* merupakan masalah kesehatan dalam masyarakat yang sangat serius, sebab bisa menyebabkan dampak panjang terhadap tumbuh kembang anak (E. Maywita. 2018). Hal ini juga berdampak pada produktivitas serta potensi ekonomi suatu negara. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005- 2017 adalah 36,4% (Pusat Data dan Informasi, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2019) menunjukkan kasus *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek.

Desa summersuko, yang terletak di Kecamatan dringu Kabupaten Probolinggo, tidak terkecuali dari masalah *stunting*. Jumlah penduduk Desa Summersuko yakni sebanyak kurang lebih 3. 224 jiwa dengan rincian 1. 587 penduduk laki-laki dan 1. 637 penduduk perempuan yang tersebar di 23 RT, 6 RW, dan 3 Dusun yakni dusun Krajan, Dusun Kalianyar, dan Dusun Sekolahan. Berdasarkan hasil wawancara dan survei Desa Summersuko memiliki beberapa permasalahan yang berpotensi menjadi penyebab *stunting*, seperti kurangnya kesadaran akan pemenuhan

* Corresponding author

gizi yang seimbang, banyaknya permasalahan sampah atau limbah rumah tangga, adanya budaya pernikahan dini, kurangnya kegiatan penunjang dalam menangani permasalahan stunting. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya potensi permasalahan serius dalam kesehatan masyarakat, terutama di sektor gizi, perilaku sehat, dan kemandirian.

Dalam menghadapi permasalahan *stunting*, pemberdayaan masyarakat memainkan peran yang sangat penting, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti et al., (2018) yang menyatakan bahwa permasalahan stunting dapat dicegah salah satunya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan dan terstruktur dimana seluruh masyarakat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pencegahan *stunting*. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan masyarakat yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan edukasi, pelatihan, pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang berfokus pada gizi dan perilaku hidup yang sehat (Haryani et al., 2021). Dengan adanya penggalian potensi dan sumber daya lokal yang ada di Desa Sumbersuko, seperti kearifan lokal dalam pengolahan pangan, budaya hidup sehat, serta penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, maka diharapkan masyarakat Desa Sumbersuko dapat meningkatkan pemahaman mengenai kehidupan sehat sehari-hari. Selain itu, melalui pemberdayaan, diharapkan juga masyarakat dapat mandiri dalam mengakses informasi, layanan kesehatan, dan gizi yang cukup baik.

II. METODE

Program kegiatan ini mengadopsi pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak di Desa Sumbersuko, seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, serta unsur lain yang relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi dalam upaya mengatasi permasalahan stunting secara menyeluruh. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dan sosialisasi tentang gizi dan perilaku sehat melalui kegiatan *cooking class* dan pemberian makanan tambahan (PMT), selain itu juga terdapat pelatihan dalam pengolahan jamur sebagai usaha menciptakan kemandirian masyarakat. Pelatihan pengolahan jamur juga membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro yang berhubungan dengan gizi dan kesehatan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi serta peran aktif masyarakat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam menanggulangi stunting di Desa Sumbersuko, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, serta menjadi contoh inspirasi bagi wilayah lain dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan anak-anak Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi menggunakan beberapa cara akan pentingnya kesehatan, gizi, dan perilaku sehat. Kegiatan dilaksanakan dengan tiga kegiatan utama yaitu kegiatan *cooking class*, pemberian makanan tambahan (PMT), dan pendampingan pengolahan jamur.

1. Kegiatan *Cooking Class*

Pelaksanaan *cooking class* dilakukan pada 3 kali pertemuan selama 3 bulan. Melalui kegiatan ini, peserta diajak untuk belajar memasak dengan konsep yang interaktif dan edukatif. Para peserta akan diberikan pengenalan tentang bahan-bahan makanan, teknik memasak yang tepat, serta informasi gizi yang terkandung dalam setiap hidangan yang disajikan. Pada kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap seperti persiapan kegiatan dengan menentukan menu apa saja yang akan dibuat, pelaksanaan kegiatan yaitu langkah-langkah praktik memasak kepada peserta. Mengajarkan cara memasak dan teknik yang tepat. Selama proses memasak, diberikan juga penjelasan mengenai manfaat kesehatan dari olahan makanan yang disajikan dan pentingnya mengonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjani & Silviana pada pembiasaan kegiatan *cooking class* di TK asy-Syuhada pada tahun (2022) menyatakan bahwa dengan kegiatan *cooking class* dapat membantu pemenuhan kebutuhan gizi anak serta memberikan pemahaman pada orang tua mengenai kebutuhan gizi anak sehingga kebutuhan gizi anak akan lebih optimal ketika diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga.



Gambar 1. Kegiatan Cooking Class

2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu program dalam mengatasi gizi kurang dan stunting pada balita. Kegiatan ini merupakan program pemberian suplementasi gizi berupa makanan tambahan dengan vitamin dan mineral sebagai tambahan selain makanan utama bagi balita. Penentuan balita yang menjadi sasaran program PMT Pemulihan diatur dalam Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Tahun 2017. Berdasarkan petunjuk teknis tersebut, sasaran utama dalam kegiatan PMT untuk balita adalah balita kurus usia 6-59 bulan dengan indikator Berat Badan (BB) menurut Panjang Badan (PB)/Tinggi Badan (TB) kurang dari minus 2 standar deviasi (-2SD) yang tidak rawat inap dan tidak rawat jalan. Pada kegiatan ini dibantu oleh PKK Desa Summersuko dengan menu yang disesuaikan dengan kebutuhan balita pra stunting maupun stunting. Jenis makanan atau kudapan untuk PMT diberikan sesuai dengan takaran gizi seimbang yang dibutuhkan oleh ibu dan anak dengan pantauan langsung dari bidan desa dan Puskesmas Kecamatan setempat. Hal ini dilakukan agar makanan yang diberikan dapat menunjang tumbuh kembang anak dan menambah nutrisi dalam diri. Penelitian yang dilakukan oleh Waroh pada pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan stunting pada balita Indonesia Tahun 2019 dengan PMT-P memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan status gizi berdasarkan BB/TB dan BB/U balita gizi buruk dengan pemberian rerata kontribusi energi sebanyak $54.60 \pm 15.42\%$ dan protein $79.17 \pm 37.75\%$ dalam sehari.



Gambar 2. Contoh Menu PMT

3. Pendampingan Pengolahan Jamur

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari potensi yang dapat dimanfaatkan dari hasil panen jamur tersebut. Survei ini dilakukan di salah satu rumah warga yang bertempat di dusun Kalianyar. Dalam survey tersebut dilakukan untuk mengamati serta berdiskusi mengenai inovasi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan hasil panen jamur yang telah dibudidayakan oleh masyarakat Desa Sumbersuko agar dapat menghasilkan suatu produk atau karya yang dapat mengandung nilai ekonomi. Kegiatan survey dilakukan ke salah satu rumah pengurus PKK Desa Sumbersuko yaitu rumah Ibu Novi yang merupakan pemilik budidaya jamur tiram terbesar di Desa Sumbersuko. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan bibit jamur kepada warga Desa Sumbersuko. Dalam proses pengolahan jamur ini diperlukan perawatan dan pemantauan perkembangan bibit jamur, tujuannya supaya dapat menghasilkan jamur tiram yang layak dipakai, yang nantinya akan dikembangkan sebagai salah satu bahan olahan PMT dan sebagai kaldu jamur alami pengganti MSG. Jamur tiram hasil budidaya ini dimanfaatkan untuk melengkapi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan MPASI pada balita *stunting* serta untuk membuat karya inovatif berupa kaldu jamur alami pengganti MSG. Proses pembuatan olahan dari jamur tiram sebagai MPASI ini merupakan salah satu pemanfaatan hasil panen dari budidaya jamur tiram di lahan sempit milik warga. Jamur juga dapat dimanfaatkan sebagai PMT bagi anak-anak yang *stunting* dikarenakan di dalam jamur memiliki beberapa nutrisi diantaranya protein, vitamin, mineral dan serat.



Gambar 3. Survey Budidaya Jamur

Hasil PMT (Pemberian Makanan Tambahan) secara rutin mampu memenuhi kebutuhan gizi balita sehingga tumbuh kembangnya dapat terjaga dengan baik. Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa balita yang mendapatkan PMT secara teratur memiliki peningkatan berat badan yang sesuai dengan standar pertumbuhan yang sehat. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan energi, daya tahan tubuh, dan perkembangan fisik yang optimal. Dengan adanya PMT ini diharapkan dapat membantu dalam penambahan gizi balita sehingga angka stunting di Desa Summersuko dapat terus menurun. Adanya kegiatan *cooking class* menghasilkan ilmu dan wawasan baru bagi para orang tua dalam memahami makanan yang cocok dan sesuai untuk memenuhi nutrisi pada anak-anak mereka.



Gambar 4 Hasil Olahan Budidaya Jamur

Hasil penelitian dari survey budidaya jamur ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi lahan sempit yang digunakan untuk budidaya jamur. Melalui penelitian ini, didapatkan data dan informasi mengenai kecocokan lahan tersebut sebagai salah satu bahan MPASI (Makanan Pendamping ASI) untuk balita. Data tersebut menjadi dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pemberian makanan tambahan berbasis jamur kepada balita di desa. budidaya jamur ini dapat menghasilkan bahan tambahan pangan pengganti MSG (Monosodium Glutamat) berupa kaldu jamur yang dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Summersuko sebagai pengganti penyedap dalam membuat makanan balita (MPASI) maupun makanan keluarga.

Tabel 1. Data Kasus Stunting Pra-Kegiatan

Daerah	Jumlah	Status
Dusun Krajan	39	Pendek
Dusun Sekolahan	23	Pendek
Dusun Kalianyar	29	Pendek

Data sebelum adanya kegiatan ini menunjukkan bahwa Desa Sumbersuko, Kecamatan Dringu, menghadapi tantangan serius dalam penanggulangan stunting pada anak-anak. Dalam rangka menyoroti kondisi sebelumnya, terdapat tiga dusun yang menjadi sorotan utama, yaitu Dusun Krajan dengan 39 anak *stunting*, Dusun Sekolahan dengan 23 anak *stunting*, dan Dusun Kalianyar dengan 29 anak *stunting*.

Tabel 2. Data Kasus Stunting Pasca-Kegiatan

Daerah	Jumlah	Status
Dusun Krajan	25	Pendek
Dusun Sekolahan	17	Pendek
Dusun Kalianyar	24	Pendek

Melihat data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan yang positif dalam penurunan angka stunting di Desa Sumbersuko, Kecamatan Dringu. Dusun Krajan yang sebelumnya memiliki 39 anak *stunting*, kini mengalami penurunan menjadi 25 kasus. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi gizi dan perawatan anak di dusun tersebut. Selain itu, Dusun Sekolahan juga mengalami penurunan angka stunting dari 23 menjadi 17 kasus, sedangkan Dusun Kalianyar mengalami penurunan dari 29 menjadi 24 kasus. Melalui penurunan tersebut mendapatkan hasil bahwa dengan adanya kegiatan pendampingan ini memberikan dampak yang baik bagi kasus *stunting* di Desa Sumbersuko, selain itu dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sehat dan pemenuhan gizi yang cukup.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang gizi dan perilaku sehat melalui kegiatan *cooking class* dan pemberian makanan tambahan (PMT), selain itu juga terdapat pelatihan dalam pengolahan jamur sebagai usaha menciptakan kemandirian masyarakat. Melalui kegiatan ini juga memberikan keterampilan kepada masyarakat Desa Sumbersuko mengenai budidaya dan pengolahan jamur sebagai bahan pemenuhan gizi anak dan dapat digunakan sebagai ide bisnis yang membantu perekonomian. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan pada kasus stunting di Desa Sumbersuko. Dimana sebelumnya terdapat 91 kasus stunting menurun menjadi 66 kasus *stunting* yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu dusun kraja, dusun sekolahan, dusun kalianyar.

Kegiatan sosialisasi mengenai pemenuhan gizi perlu dilakukan secara terus menerus yang didukung oleh masyarakat Desa Sumbersuko, sehingga kasus *stunting* bisa teratasi dan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sehat melalui pemenuhan gizi dan kebersihan hidup sehari-hari. Saran untuk badan desa dan *stakeholder* terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., Megawati, G., & CMS, S. (2018). GERAKAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG. *Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 185–188.
- E. Maywita. 2018. Faktor Risiko Penyebab terjadinya Stunting pada anak balita umur 12-25 bulan di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Begalang tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan*, vol. 3, pp 56-65
- Depkes RI.. Upaya Percepatan Penurunan Stunting : Evaluasi Pelaksanaan Tahun 2018 & Rencana Tindak Tahun 2019 . Jakarta. 2018.
http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Evaluasi%202018%20dan%20Rencana%20Tindak%20Lanjut%20Penurunan%20Stunting.pdf
- Haryani, S., Astuti, ana puji, & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi di Wilayah Desa Camdirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30.
- Khan, S., Zaheer, S., & Safdar, N. F. (2019). Determinants of stunting, underweight and wasting among children. *BMC public health*, 19(1), 358. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6688-2>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia.
- Nurjani, Y. Y., & Silviana, S. S. (2022). Pembiasaan Kegiatan Cooking Class di Tk Asy-Syuhada dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1–6. <https://journal.stai musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/316%0A>

- World Health Organization(WHO). (2020). Prevalence of stunting among children under 5 years of age. Stunting Global and Regional Trends
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. Embrio, 11(1), 47–54. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>